



Kajian Sociolinguistik: Bahasa Feminisme pada Film “Barbie and The Three Musketeers”

Alya Hafizha^{1*}, Annisa Putri Ramadhani², Marsha Nur Amalia³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

E-mail: hafizhaalya14@gmail.com¹, arn65263@gmail.com², marshanuramalia11@gmail.com³

Alamat: Jl. Brig Jend. Hasan Basri, Banjarmasin, Indonesia

*Korespondensi penulis: hafizhaalya14@gmail.com

Abstract. *This study examines the use of feminist language in the film Barbie and the Three Musketeers (2009) from a sociolinguistic perspective. The film raises the theme of women's empowerment through the main character, Corinne, who struggles to prove that women can also be knights. In this context, the film utilizes dialogue and narrative to challenge gender stereotypes and depict solidarity between women in achieving common goals. This study uses a qualitative descriptive method with a note-taking technique in collecting data from conversations in the film. The results of the analysis show that the language used in the film reflects feminist values, including gender equality, courage, and cooperation between women. In addition, the film also successfully breaks down social barriers that hinder women and inspires viewers, especially the younger generation, to fight against norms that limit their potential. This study suggests the need to develop media content that supports women's empowerment to form a more inclusive and equal perception in society.*

Keywords: *language, feminism, film, gender, sociolinguistics.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa feminisme dalam film *Barbie and the Three Musketeers* (2009) dari perspektif sociolinguistik. Film ini mengangkat tema pemberdayaan perempuan melalui karakter utama, Corinne, yang berjuang untuk membuktikan bahwa perempuan juga dapat menjadi kesatria. Dalam konteks ini, film memanfaatkan dialog dan narasi untuk menentang stereotip gender serta menggambarkan solidaritas antarperempuan dalam mencapai tujuan bersama. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak catat dalam mengumpulkan data dari percakapan dalam film. Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam film mencerminkan nilai-nilai feminisme, termasuk kesetaraan gender, keberanian, dan kerja sama antarperempuan. Selain itu, film ini juga berhasil mendobrak batasan sosial yang menghambat perempuan dan menginspirasi penonton, terutama generasi muda, untuk melawan norma-norma yang membatasi potensi diri. Penelitian ini menyarankan perlunya pengembangan konten media yang mendukung pemberdayaan perempuan untuk membentuk persepsi yang lebih inklusif dan setara dalam masyarakat.

Kata kunci: bahasa, feminisme, film, gender, sociolinguistik.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa dipandang lebih dari sekadar sistem dalam sociolinguistik; sebaliknya, ia dipandang sebagai media yang melaluinya masyarakat manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Jadi, menurut Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004):3, setiap konsep sociolinguistik yang kredibel akan membahas bagaimana bahasa berhubungan dengan fenomena sosial. Selama proses sosial bersifat dinamis dan terus berubah, sociolinguistik tidak akan pernah berhenti mempelajari bagaimana bahasa berfungsi dalam masyarakat. Perbedaan dalam bahasa dan gaya linguistik merupakan hasil dari variasi dalam konteks sosial. Ini adalah bagian dari bidang yang dikenal sebagai analisis sociolinguistik. Speer (2005) menyatakan

bahwa bahasa bergantung pada penggunanya. Akibatnya, mempelajari penggunanya memungkinkan dilakukannya analisis bahasa. Namun, setiap bahasa memiliki kosakata dan sintaksisnya sendiri yang unik. Jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dinamika kekuasaan, dan struktur sosial hanyalah beberapa dari sekian banyak elemen sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa. Penelitian tentang topik gender dan bahasa dimulai sejak tahun 1960-an dan telah menunjukkan bahwa kedua jenis kelamin menggunakan bahasa untuk manajemen hubungan sosial dan konstruksi identitas (Bianco, Hornberger, & McKay, 2010). Dirilis ke publik *An Introduction to Sociolinguistics* (2022) karya Holmes dan Wilson menegaskan bahwa faktor budaya dan masyarakat merupakan penyebab utama kesenjangan gender dalam pola komunikasi. Komunitas tutur juga memengaruhi bentuk bahasa. Haryanto (2012) mengutip Josephine Donovan (2000) yang berpendapat bahwa bahasa perempuan mencerminkan wacana feminis dan mencakup beberapa fase perkembangan teori feminis. Pertama-tama, hal itu berlangsung dari akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-20. Kedua, hal itu berlangsung hingga tahun 1980-an, dimulai pada tahun 1960-an. Mengenai poin ketiga, hal itu telah berlangsung sejak tahun 1990-an. Feminisme liberal, yang mengacu pada konsep-konsep Pencerahan seperti kebebasan dan hak, memengaruhi jalannya liberalisme fundamental di Eropa Barat dan Amerika Utara pada abad ke-17 dan ke-18, dan karenanya menciptakan gelombang pertama filsafat feminis. Ide-ide liberal, seperti hak asasi manusia dan masalah domain publik, menghadapi pertentangan keras pada gelombang kedua. Banyak yang memandang pembahasan teori feminis sebagai perjuangan untuk kebebasan individu. Hak untuk berbicara bebas di ruang publik, termasuk tetapi tidak terbatas pada pidato politik, pidato ekonomi, dan hak milik.

Dalam film *Barbie and the Three Musketeers* banyak pertentangan bahwa seorang perempuan tidak bisa menjadi seorang kesatria kerajaan, sehingga ada perjuang dari Corinne dengan teman-temannya yang menginginkan menjadi seorang kesatria kerajaan bahwa seorang perempuan pun bisa menjadi kesatria.

Barbie and the Three Musketeers adalah film fantasi animasi tahun 2009. Film ini dirilis dalam benyuk DVD pada tanggal 15 September 2009, dan ditayangkan perdana di Nickelodeon pada tanggal 22 September 2009. Film ini adalah entri keenam belas dalam seri film Barbie. Film Ini menampilkan suara Kelly Sheirdan sebagai Corinne d'Artagnan (diperankan oleh Barbie) dan di sarankan pada novel tahun 1884 *The Three Musketeers* oleh Alexandre Dumas. Film ini menceritakan tentang seorang gadis yang bernama Corinne memulai liburan impiannya ke Paris. Dia ingin menjadi Musketeers wanita pertama, tetapi

yang tidak Corinne ketahui, ada tiga perempuan lain dengan ambisi yang sama persis dengan dirinya.

Sehingga adanya penelitian ini, para peneliti akan melakukan penelitian Kajian Sociolinguistik: Bahasa Feminisme dalam Film *Barbie the and Three Muskeetrs* karena dalam film tersebut adanya perjuangan dan pembuktian bahwa seorang perempuan dapat menjadi kesatria. Dengan demikian, peneliti bermaksud mendeskripsikan karakteristik bahasa feminisme dalam film *Barbie and the Three Musketeers*.

2. KAJIAN TEORITIS

Sociolinguistik

Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004:4) menyatakan bahwa sociolinguistik merupakan bidang linguistik interdisipliner yang mengkaji hubungan antara bahasa dan unsur-unsur sosial dalam suatu budaya. Menurut A. Mutohar (dalam Firmansyah, 2021: 165), sociolinguistik mengkaji masalah-masalah sosial dan korelasinya dengan masyarakat. Sociolinguistik telah muncul sebagai disiplin otonom yang didedikasikan untuk mengkaji bahasa dan hubungan-hubungan sosialnya. Sociolinguistik merupakan bidang studi yang mengkaji hubungan antara isu sosial dan masyarakat.

Feminisme

Kata bahasa Inggris "feminine," yang berarti memiliki sifat-sifat perempuan, berasal dari kata Latin "femina," menurut Amin Bender (2019: 27–28). Dalam bahasa umum, feminisme didefinisikan sebagai gerakan untuk kesetaraan gender dalam bidang politik dan sosial. Charles Fourie, seorang aktivis sosial utopis, menciptakan istilah "feminisme" pada tahun 1877. Gagasan bahwa teori feminis telah berkembang seiring waktu disorot oleh Josephine Donovan (2000), sebagaimana dikutip dalam Haryanto (2012). Semuanya dimulai pada akhir abad ke-18 dan berlangsung hingga awal abad ke-20. Kedua, hal itu berlangsung hingga tahun 1980-an, dimulai pada tahun 1960-an. Mengenai poin ketiga, hal itu telah berlangsung sejak tahun 1990-an. Sepanjang abad tersebut, konsep-konsep Pencerahan seperti kebebasan dan hak memengaruhi arah liberalisme fundamental di Eropa Barat dan Amerika Utara, dan hal ini pada gilirannya memengaruhi feminisme liberal, yang pada gilirannya memengaruhi gelombang pertama filsafat feminis. Ruang publik dan hak asasi manusia termasuk di antara ide-ide liberal yang menghadapi pertentangan keras pada gelombang kedua. Beberapa topik diskusi penting dicakup oleh filsafat feminis. Banyak yang memandang diskusi teori feminis sebagai perjuangan untuk kebebasan individu.

Barbie

Boneka barbie pertama kali dipajang di american toy fair, new york city pada tahun 1959, diciptakan oleh ruth handler yang sekaligus pendiri mattel inc. Pertama kali ide boneka barbie dicetuskan ketika sang pencipta boneka barbie, yaitu ruth handler tengah melihat putrinya yang mengabaikan boneka bayi yang diberikannya dan malah memainkan boneka kertas, ide untuk membuat sebuah boneka yang menggambarkan seorang gadis pun lahir dan akhirnya boneka barbie, diciptakan, nama barbie ini diambil dari nama putri ruth handler itu sendiri yakni barbara (Widiastuti 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti kejadian-kejadian yang terjadi pada subjek penelitian (Moleong & Edisi, 2004). Penelitian ini menggunakan retorika feminis dari film Barbie dan The Three Musketeers sebagai datanya. Data disajikan dalam bentuk percakapan atau frasa. Metode pengumpulan informasi untuk penelitian ini meliputi memperhatikan dan membuat catatan. Salah satu cara untuk mendengarkan dengan saksama dan berkonsentrasi pada bahasa target adalah dengan menggunakan teknik menyimak (Sudaryanto, 2015). Mahsun (2005) menggambarkan strategi pencatatan sebagai cara untuk mencatat temuan-temuan dari penelitian berbasis menyimak tentang penggunaan bahasa. Reduksi data, penyajian data, perumusan kesimpulan, dan verifikasi merupakan komponen-komponen metode analisis data yang diambil dari teori Miles, Huberman, dan Saldana (Miles & Huberman, 2014, hlm. 31).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Barbie and the Three Musketeers (2009) menjadi salah satu karya animasi yang tidak hanya menghibur tetapi juga menyampaikan pesan penting tentang feminisme. Sebagai adaptasi dari novel klasik Alexandre Dumas, film ini menghadirkan pendekatan berbeda dengan menjadikan tokoh-tokoh perempuan sebagai protagonis utama yang berani dan mandiri. Bahasa feminisme dalam film ini terlihat jelas melalui narasi, karakter, dialog, dan visual yang mendobrak stereotip gender. Berikut adalah hasil analisis dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Data 1: Menjadi musketeer (menit 27:28-27:58)

Corinne: "Aku telah Berlatih menjadi ksatria berpedang."

Viveca: "Kenapa kalian tidak mengatakan sebelumnya?"

Aramina: "Aku kira kau akan menertawakanku. Wanita ksatria berpedang?"

Aramina: “Berpikir. Untuk menyelamatkan pangeran!”

Viveca: “Dan mereka ksatria berpedang yang paling cantik!, jubah biru mereka sangat luar biasa.”

Renée: “Ksatria berpedang sangat keren!”

Dalam dialog ini, tokoh utama Corinne adalah seorang gadis muda yang bermimpi menjadi musketeer, profesi yang selama ini dianggap hanya cocok untuk laki-laki. Meskipun menghadapi banyak hambatan dan pandangan sinis dari masyarakat, Corinne tetap bertekad mengejar mimpinya. Bersama tiga teman barunya—Viveca, Renée, dan Aramina, ia menunjukkan bahwa perempuan memiliki keberanian, kemampuan, dan kekuatan untuk menghadapi tantangan besar. Keempat tokoh ini mencerminkan berbagai sisi perempuan yang tidak hanya kuat tetapi juga cerdas dan kreatif.

Data 2: penolakan stereotip gender (menit 50:51-51:28)

Viveca: “Kita perlu pakaian, agar tidak dikenali. Benar sekali! Ini adalah acara dansa pesta topeng.”

Corinnen: “Tidak akan ada yang mengenali kita, jika kita memakai ini. Kita butuh 4 pakaian. Viveca, apakah kau bisa membuatnya?”

Viveca: “Pasti, semuanya akan menjadi gaun paling cantik di sana.”

Renée: “Pakaian itu harus nyaman.”

Corinnen: “Kita butuh senjata baru, yang sesuai dengan pakaian kita. Renée, kau bisa membuatnya?”

Renée: “Tenang saja.”

Aramina: “Kalian semua bisa berdansa, kan? Aku akan mengajari kalian. Ini hebat sekali. Aku memang selalu ingin pergi ke pesta dansa dan menyelamatkan pangeran.”

Dialog ini adalah salah satu elemen menarik dari film ini adalah penolakan terhadap stereotip gender. Setiap karakter perempuan memiliki keterampilan unik yang sebelumnya mungkin dianggap tidak relevan dalam dunia musketeer. Viveca, dikenal sebagai seorang fashionista, tetapi keahliannya dalam desain dan strategi justru menjadi aset berharga. Aramina, yang anggun dan gemar menari, memanfaatkan seni tari sebagai alat bertarung, sementara Renée menunjukkan bahwa atletis dan kekuatan fisik bukanlah sifat eksklusif laki-laki. Karakter-karakter ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak perlu mengorbankan sisi feminin mereka untuk menjadi kuat.

Data 3: Bekerja sama antar perempuan (menit 45:22 dan 53:19)

Renée: "Anak buahnya Bupati ingin menyeludupkan senjata ke acara dansa di pesta topeng itu."

Corinnen: "Kita harus memperingati pangeran."

(menit 45:22)

Corinnen: "Ini waktunya. Ayo lakukan."

Corinne, Viveca, Renée, Aramina: "Satu untuk semua, dan semua untuk satu!"

(menit 53:19)

Dalam dialog ini, solidaritas perempuan menjadi inti dari cerita ini. Alih-alih bersaing, para tokoh utama bekerja sama untuk menggagalkan konspirasi besar yang mengancam kerajaan. Hubungan mereka mencerminkan pentingnya dukungan dan kerja sama antarperempuan untuk mencapai tujuan bersama. Melalui perjalanan ini, film menyampaikan pesan bahwa kekuatan kolektif perempuan mampu menciptakan perubahan besar, sebuah nilai inti dalam feminisme.



Gambar 1. Renée, Corinne, Aramina, Viveca

Secara visual, film ini juga menggunakan simbolisme yang mendukung narasi feminisme. Kostum para musketeer perempuan, memadukan elemen praktis dengan keanggunan, memperlihatkan bahwa kekuatan dan kecantikan tidak saling bertentangan. Senjata yang mereka gunakan, seperti pita dan kipas, juga merepresentasikan bagaimana elemen feminin dapat diubah menjadi alat yang kuat dan efektif.

Data 4: Menjadi pelindung dan agen perubahan (menit 1:09:01)

Corinne: "Rupanya, pria-pria besar ini mmebutuhkan sedikit bantuan. Kalian bebaskan mereka. Aku akan teruskan mencari Pangeran."

Viveca: "Sekarang sudah percaya kami?"

Dalam dialog ini, musuh utama dalam cerita ini adalah simbol dari sistem patriarki yang berusaha mempertahankan kekuasaan dengan mengecilkan peran perempuan. Namun, Corinne dan teman-temannya membuktikan bahwa mereka mampu menjadi pelindung dan agen perubahan, melampaui batasan tradisional yang selama ini membelenggu mereka.

Film *Barbie and the Three Musketeers* adalah contoh yang sangat baik dari bagaimana kisah animasi dapat mengajarkan nilai-nilai feminisme kepada generasi muda. Dengan mengangkat tema pemberdayaan perempuan, film ini menginspirasi penonton untuk percaya pada diri mereka sendiri dan untuk melampaui batasan yang diciptakan oleh masyarakat. Dalam setiap adegannya, film ini membuktikan bahwa perempuan bisa menjadi pahlawan, pemimpin, dan pelindung yang kuat, tanpa kehilangan jati diri mereka. Dialog dalam film juga memuat pesan-pesan inspiratif yang mendorong penonton untuk melawan batasan sosial. Salah satu kalimat ikonik dari Corinne, "True courage is pursuing your dream, even when everyone says it's impossible," menggaris bawahi pentingnya ketekunan dan keberanian dalam menghadapi hambatan, terutama bagi perempuan yang sering kali dihadapkan pada norma-norma sosial yang membatasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa film "*Barbie and the Three Musketeers*" merupakan karya animasi yang secara efektif mengkomunikasikan gagasan feminisme melalui penggunaan bahasa dan narasi yang memberdayakan perempuan. Melalui tokoh utama Corinne dan teman-temannya, film ini berhasil mendobrak stereotip gender tradisional dengan menampilkan karakter perempuan yang kuat, mandiri, dan mampu mengatasi berbagai tantangan dalam dunia yang didominasi laki-laki.

Analisis sosiolinguistik mengungkap bahwa film ini menggunakan bahasa feminisme untuk menunjukkan kesetaraan dan potensi perempuan. Hal ini tercermin dalam dialog-dialog yang menentang pembatasan sosial, memperlihatkan kerja sama antarperempuan, serta menampilkan keterampilan dan keberanian tokoh perempuan dalam mencapai mimpi mereka.

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah perlunya terus mengembangkan konten media yang mendukung pemberdayaan perempuan, terutama dalam produk yang ditujukan untuk anak-anak dan remaja. Media seperti film animasi memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan memberikan inspirasi kepada generasi muda tentang kesetaraan gender, kekuatan perempuan, dan pentingnya mendobrak batasan-batasan sosial yang membatasi potensi individu. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi representasi feminisme dalam berbagai media dan genre, guna memahami evolusi cara bahasa

digunakan untuk mengkonstruksi dan mendekonstruksi pemahaman tentang gender dalam masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Bendar, A. (2019). Feminisme dan gerakan sosial. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 13(1), 25–37.
- Bianco, J. L., Hornberger, N. H., & McKay, S. L. (2010). Language policy and planning. In *Sociolinguistics and language education* (pp. 143–162). Multilingual Matters.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sociolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fairclough, N. (2010). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.). Routledge.
- Haryanto, S. (2012). *Spektrum teori sosial: Dari klasik hingga posmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An introduction to sociolinguistics* (6th ed.). Routledge.
- Hymes, D. H. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.
- Irwan, I., Siska, F., Zusmelia, Z., & Meldawati, M. (2022). Analisis perubahan peran dan fungsi keluarga pada masyarakat Minangkabau dalam teori feminisme dan teori kritis. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 191–205.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif* (T. R. Rohendi, Trans.). UI Press.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Speer, S. A. (2005). *Gender talk*. Routledge.
- Sudaryanto, S. (2015). Profil tiga jurusan Bahasa Indonesia di Tiongkok Selatan dan Barat Daya. *Bahastra*, 34(1), 1–11.
- Syarifuddin, I. F. (2022). Analisis karakter karya Fauzy Zulfikar dan kesinambungannya dengan fenomena Barbie Head Syndrome menggunakan analisis interpretasi komposisional (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics* (8th ed.). Wiley Blackwell.
- Yule, G. (2016). *The study of language* (6th ed.). Cambridge University Press.